



**Dekonstruksi Maskulinitas dan Feminitas  
dalam Sinetron *ABG Jadi Manten***

**Skripsi**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan**

**Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Diyan Krissetyoningrum**

**NIM : 14030110120042**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2014**

## ABSTRAK

Judul : Dekonstruksi Maskulinitas dan Feminitas dalam Sinetron *ABG Jadi Manten*  
Nama : Diyan Krissetyoningrum  
NIM : 14030110120042

---

Stereotype masyarakat mengenai gender adalah laki-laki maskulin dan tentu perempuan feminin. Masyarakat cenderung mempersepsikan bahwa gender merupakan kodrat, padahal gender terbentuk melalui konstruksi lingkungan dan dapat dipertukarkan. Sedangkan yang jelas merupakan kodrat adalah jenis kelamin. Masyarakat juga meyakini akan budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dekonstruksi atas gagasan dominan mengenai gender yang mengkonstruksi karakteristik laki-laki sebagai memiliki sikap maskulin dan perempuan yang memiliki watak feminin dalam Sinetron *ABG Jadi Manten*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *queer*. Judith Butler menolak mengenai gender dominan . menurut Butler bahwa segala sesuatu yang sama tidak selamanya sama, karena segala sesuatunya tidak ada yang benar-benar pasti.

Peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh John Fiske dalam buku *Television Culture*, yaitu tentang *The Code of Television* untuk menguraikan dekonstruksi dalam Sinetron *ABG Jadi Manten*. Setelah melakukan analisis sintagmatik pada level *reality* dan level *representation*, peneliti kemudian melakukan analisis secara paradigmatis untuk level *ideology*. Analisis sintagmatik digunakan untuk menemukan makna terdalam pada sebuah teks dalam sinetron.

Penelitian menunjukkan adanya dekonstruksi gender dimana biasanya gender yang ditampilkan oleh media adalah laki-laki maskulin dan perempuan feminin, namun pada sinetron ini sebaliknya. Laki-laki ditampilkan secara feminin, dan perempuan maskulin. Hal ini menunjukkan bahwa peran gender dapat dipertukarkan. Kedua karakter tersebut merujuk pada androgini *style*, yaitu pembagian peran yang sama antara karakter maskulin dan feminin secara bersamaan. Dalam identitas gender bahwa orang yang tidak sepenuhnya cocok dengan peranan gender maskulin dan feminin yang tipikal dalam masyarakat. Sikap tokoh laki-laki yang cenderung feminin pada akhirnya bisa berperan sebagai suami yang bertanggung jawab terhadap istri. Dan sosok istri yang cenderung keras dan maskulin dapat menurut pada apa yang sudah menjadi keputusan suaminya. Sinetron *ABG Jadi Manten* ini sesungguhnya meneguhkan ideologi patriarki, dimana laki-laki- memiliki kedudukan di atas perempuan, tetapi dengan menawarkan melalui tokoh perempuan yang maskulin untuk menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu lemah.

**Kata Kunci:** Sinetron, Dekonstruksi, Gender

## **Rumusan Masalah**

Media massa memiliki peran dalam sosialisasi gender di masyarakat. Media menampilkan gender sesuai dengan budaya dominan yang ada di masyarakat. Budaya dominan mengenai gender tersebut adalah laki-laki maskulin dan perempuan feminin. Selain itu juga merujuk pada budaya patriarki, sebuah ideologi yang di dalamnya terkandung pandangan bahwa laki-laki dominan atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga atau masyarakat. Dengan adanya konstruksi masyarakat yang berkembang mengenai gender tersebut, membuat kelompok di luar mainstream tersebut sulit untuk diterima di masyarakat.

Masyarakat sering salah membedakan antara gender dan jenis kelamin. Masyarakat menganggap gender sebagai kodrat. Laki-laki harus maskulin dan perempuan feminin. Padahal yang sebetulnya kodrat adalah jenis kelamin. Sedangkan gender terjadi karena konstruksi masyarakat dan dapat berubah. Sinetron ABG Jadi Manten menampilkan gender yang berbeda dari apa yang diyakini masyarakat. Tokoh utama laki-laki ditampilkan feminin, dan tokoh utama perempuan ditampilkan maskulin. Sinetron ini ingin mengkomunikasikan gagasan alternative di tengah gagasan dominan, bahwa gender dapat dipertukarkan dengan cara mendekonstruksi gagasan dominan tersebut. Sinetron ini juga seolah menunjukkan bahwa wanita dapat lebih kuat dibanding laki-laki, dan laki-laki juga memiliki sifat yang lemah.

## **Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan dekonstruksi atas gagasan dominan mengenai gender yang mengkonstruksi karakteristik laki-laki dengan memiliki sifat maskulin dan perempuan yang memiliki watak feminim dalam Sinetron *ABG Jadi Manten*.

## **Metode dan Kerangka Teori**

Paradigma kritis digunakan untuk mengkritisi Sinetron *ABG Jadi Manten*. paradigma kritis berangkat dari cara melihat realitas dengan mengasumsikan bahwa ada struktur sosial yang tidak adil. Terdapat dominasi ideologi dalam paradigma ini, yaitu sistem keyakinan yang berfungsi sebagai dasar pandangan di dalam masyarakat atau persepsi kelompok tentang realitas yang ada. (LitteJohn 2009: 237)

Peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh John Fiske dalam buku *Television Culture*, yaitu tentang *The Code of Television* untuk menguraikan dekonstruksi dalam Sinetron *ABG Jadi Manten*. Setelah melakukan analisis sintagmatik pada level *reality* dan level *representation*, peneliti kemudian melakukan analisis secara paradigmatis untuk level *ideology*. Analisis sintagmatik digunakan untuk menemukan makna terdalam pada sebuah teks dalam sinetron.

Menurut Fakih (1998:24-25), konsep gender yaitu pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, yang telah berjalan secara mapan dalam proses sosialisasi. Dengan demikian pembagian gender tersebut dianggap alamiah, normal dan kodrat sehingga yang melanggar konsep

gender dianggap tidak normal atau melanggar kodrat: padahal, yang merupakan ketentuan Tuhan adalah pembagian jenis kelamin secara biologis. Konstruksi sosiokultural yang membedakan laki-laki dan perempuan merupakan hal yang bersifat universal. (Bambang, 2000: 150)

Penggolongan feminitas yakni mencakup kepekaan perasaan, kesabaran, keuletan, irasionalitas, kesetiaan, sifat mengalah, dan lemah. Sedangkan maskulinitas, ditunjukkan dengan keberanian, rasionalitas, sifat dominan, ketidaksetiaan, dan kekuatan. Semua sifat itu bisa didapatkan dari semua manusia. Hingga batas tertentu yang menganggap maskulin pada budaya tertentu bisa dianggap feminin dalam budaya yang lainnya. Akan tetapi dalam masyarakat ada kecenderungan pengimplikasian sifat feminin kepada perempuan dan maskulin kepada laki-laki (Suryakusuma, 1997:236)

Dekonstruksi merupakan strategi pembongkaran teks atau pembalikan, dimana mempertanyakan kembali konstruksi yang ada. Dekonstruksi menurut Derrida adalah sebagai alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran ataupun bentuk kesimpulan yang baku. Konsep dekonstruksi diawali dengan pembongkaran produk pikiran rasional yang percaya kepada kemurnian realitas, pada dasarnya dimaksudkan untuk menghilangkan struktur pemahaman tanda-tanda (*signifier*) melalui penyusunan konsep (*signified*.) Dekonstruksi pertama kali adalah usaha membalik terus menerus hierarki oposisi biner dengan mempertaruhkan bahasa sebagai medannya. (Sobur, 2006:93-102).

Teori yang digunakan adalah *queer* teori. Menurut Butler, teori queer adalah suatu kumpulan gagasan yang berdasarkan ide-ide yang mana identitas adalah tidak benar-benar pasti, dan tidak menentukan siapa kita. Hal itu tidak berarti mempunyai arti yang kurang umum tentang wanita-wanita atau kelompok-kelompok, sebagai identitas yang terdiri dari banyak unsur-unsur yang mengasumsikan bahwa orang dapat dilihat secara bersama atas dasar persamaan karakteristik yang salah. Tentu saja hal ini mengusulkan bahwa kita melakukan pertentangan pada semua identitas yang sudah ada (Puspitosari. 2005:25). Teori ini mendukung adanya perbedaan.

## **Pembahasan**

Pandangan tentang gender yang berkembang di masyarakat adalah laki-laki maskulin dan perempuan feminin. Laki-laki di ranah publik dan perempuan privat. Laki-laki kuat dan perempuan lemah. Yang kemudian dikuatkan dengan budaya patriarki. Masyarakat sering salah mengartikan dan menganggap hal tersebut sebagai kodrat. Padahal gender terbentuk melalui proses dan buatan manusia, serta dapat berubah seiring berjalannya waktu. Sedangkan yang merupakan kodrat adalah jenis kelamin. Sinetron *ABG Jadi Manten* berusaha mengkomunikasikan gagasan alternatif di tengah gagasan dominan tersebut dengan cara mendekonstruksi gagasan dominan tentang gender yang mengkonstruksikan laki-laki memiliki sikap maskulin dan perempuan feminin. Laki-laki ditampilkan secara feminin dan perempuan ditampilkan secara maskulin. Hasil penelitian ini setidaknya akan memberikan bentuk pemahaman

baru mengenai karakteristik gender yang tidak sepenuhnya harus sesuai dengan stereotip dalam masyarakat. Pada kesimpulan akan dijawab permasalahan yang merupakan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menguraikan dekonstruksi atas gagasan dominan mengenai gender yang mengkonstruksi karakteristik laki-laki dengan memiliki sikap maskulin dan perempuan feminin.

Setelah melakukan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis pada dua tokoh utama dalam Sinetron *ABG Jadi Manten*, maka didapat beberapa temuan penelitian, yaitu *ABG Jadi Manten* membuktikan adanya dekonstruksi gender yaitu laki-laki ditampilkan sebagai memiliki sikap feminin, hobby memasak, suka warna *pink*, serta rapi. Tokoh perempuan ditampilkan sebagai maskulin yang tegas, hobby bermain bola, kuat, jago berantem, dan cenderung berantakan. Perempuan ditampilkan lebih kuat secara fisik dibandingkan laki-laki yang lemah dan cengeng. Laki-laki ditampilkan lebih emosional dan perempuan rasional. Gender yang ditampilkan dalam Sinetron *ABG Jadi Manten* bergeser dari gagasan dominan di masyarakat mengenai karakteristik laki-laki yang maskulin dan perempuan feminin. Dalam sinetron tersebut juga menunjukkan adanya penolakan dari orangtua serta lingkungan mengenai kedua karakter tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berpegang teguh bahwa laki-laki harus maskulin dan perempuan feminin. Padahal tidak selalu demikian, gender dapat dipertukarkan dan dapat berubah.

Sinetron *ABG Jadi Manten* berusaha mengkomunikasikan gagasan alternatif di tengah gagasan dominan mengenai gender kepada masyarakat. Sering dijumpai saat ini karakter laki-laki dan perempuan yang cenderung berbeda dari

biasanya. Mulai dari cara berpakaian hingga tingkah laku. Hal ini merujuk pada androgini. Androgini berarti bahwa seseorang memiliki karakteristik psikologi feminin dan maskulin seperti yang ditunjukkan oleh kedua tokoh utama. Androgini tidak mendukung asumsi tradisional bahwa maskulinitas adalah baik bagi laki-laki dan feminitas baik bagi perempuan. Proses pengembangan ciri-ciri androgini berarti seksualitas tidak dibatasi oleh stereotipe yang berlaku tentang peran gender sehingga memberikan kebebasan pada seseorang untuk memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh gender yang lain.

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi dekonstruksi gender, ketika sudah menikah mereka mampu mengemban tugas sebagai suami dan istri. Tokoh laki-laki feminin bekerja untuk menafkahi istri dan anak. Fungsi gender dapat dipertukarkan. *ABG Jadi Manten* merupakan sinetron yang meneguhkan ideologi patriarki dengan menawarkan pada tokoh perempuan yang ditampilkan secara maskulin, bahwa gender dapat dipertukarkan. Segala keputusan ditangan suami termasuk untuk memberikan larangan pada istri untuk bekerja. Perempuan ditampilkan secara maskulin juga menunjukkan kepada masyarakat bahwa perempuan tidak selalu lemah. Patriarki memang menguntungkan kaum laki-laki karena dapat mengontrol seorang perempuan. Namun juga ada keuntungan yang didapat seorang perempuan sebenarnya dengan ideologi ini, yaitu perempuan memang wajib menuntut nafkah yang layak bagi kelangsungan hidupnya jika keputusan suami tidak memperbolehkan perempuan untuk terjun ke ranah publik.



Pada dasarnya gender merupakan konstruksi sosial yang seharusnya tidak dipermasalahkan, karena gender bukan sesuatu yang terberi (*given*), melainkan sesuatu yang dapat dipilih oleh setiap individu. Penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk lebih berpikir kritis mengenai karakteristik gender. Bagi masyarakat, hendaknya tidak memberikan stigma pada laki-laki feminin dan perempuan maskulin, melainkan mencoba memahami kondisi mereka sehingga tercipta masyarakat yang mempunyai batas toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan sekitar

## Daftar Pustaka

- Bambang, Kaswanti Purwo. (2000). *Kajian Serba Lingustik*. Jakarta: Gunung Mulia
- Fakih, Monsour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Fakih, Mansour. (2002). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka
- Littlejohn, Stephen. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publication Inc.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss (2009). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Puspitosari, Hesti dan Sugeng Pujileksono. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya